

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM RIAU TERHADAP PENGGUNAAN CAMPUR KODE DI MEDIA SOSIAL Siti Muhayatun¹, Erni²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia
sitimuhayatun@student.uir.ac.id, erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan campur kode dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial yang kerap digunakan oleh generasi muda. Meskipun dianggap wajar dan kekinian, tetapi disisi lain, penggunaan campur kode secara terus-menerus dan berlebihan dikhawatirkan dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman serta mengaburkan batas bahasa formal dan nonformal. Oleh karena itu, diperlukan sudut pandang dari kelompok berlatar belakang kebahasaan untuk menanggapi fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan persepsi mahasiswa PBSI semester 8 Universitas Islam Riau terhadap fenomena penggunaan campur kode di media sosial. Teori utama yang digunakan adalah teori persepsi dari Bimo Walgito, yang mencakup tiga indikator utama: penerimaan, pemahaman, dan penilaian. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dan terbuka kepada mahasiswa PBSI semester 8 yang berjumlah 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator penerimaan, memperoleh persentase 72,7% (kategori baik), yang berarti mahasiswa menerima keberadaan campur kode di media sosial sebagai hal wajar. Indikator pemahaman memperoleh persentase 65,5% (kategori kurang baik). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang memahami penggunaan campur kode di media sosial. Indikator penilaian memperoleh persentase 74,6% (kategori baik) yang menunjukkan bahwa Mahasiswa menilai baik penggunaan campur selama digunakan secara tepat dan tidak berlebihan. Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan campur kode di media sosial menunjukkan rata-rata persentase sebesar 71,9% (kategori baik). Artinya, mahasiswa memiliki pandangan positif dan baik terhadap campur kode sebagai bagian dari komunikasi digital, namun tetap menyadari pentingnya penggunaan yang bijak agar tidak memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Persepsi, Campur kode, Media Sosial

Article History

Received: Agustus

Reviewed: Agustus

Published: Agustus

Plagiarism Checker:

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada aktivitas sehari-hari, seseorang tidak dapat hidup dalam kesendirian. Dalam arti lain, orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain (Ismawati & Erni, 2023). Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari bahasa karena manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Keberagaman bahasa salah satu faktor pemersatu bangsa Indonesia dalam berkomunikasi (Darmayanti & Erni, 2021). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pendapat dan gagasan, memperoleh informasi, serta membangun

hubungan sosial. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, dan salah satu cabang ilmu yang mempelajari hubungan keduanya adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antarsiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Menurut Bunga & Erni, (2023) Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menitikberatkan pada hubungan antara penggunaan bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik memperhatikan bagaimana penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial (Sesmita & Erni, 2021). Dalam lingkungan sekolah maupun media sosial, sosiolinguistik memiliki peran penting yaitu ilmu ini dapat menghasilkan tata bahasa deskriptif maupun normatif (Erni et al., 2019). Sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat, termasuk variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, situasi komunikasi, dan kontak bahasa. Sosiolinguistik berkaitan dengan masalah kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual (I. N. Sari & Erni, 2023). Salah satu peristiwa kebahasaan akibat kontak bahasa adalah campur kode.

Erni & Ramaida (2023) menyatakan bahwa peristiwa bahasa bisa terjadi karena keragaman dalam konteks sosial masyarakat, yang mencakup pencampuran kode. kode merupakan bagian dari tuturan bahasa, kode juga merupakan variasi dari bagian bahasa yang secara sadar dipakai (A. W. Sari & Erni, 2022). Kemudian menurut Nababan, (1986:32) campur kode adalah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu, dalam hal tersebut hanya kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Lebih lanjut Maryati & Erni, (2024) menyatakan bahwa campur kode adalah masuknya ragam bahasa tertentu ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

Fenomena campur kode tidak hanya dijumpai dalam interaksi lisan sehari-hari, tetapi juga semakin terlihat dalam komunikasi digital, terutama di media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, Tiktok, Twitter. Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan media internet sebagai sebuah media yang paling diminati oleh semua kalangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak pengguna media sosial, terutama generasi muda, menggunakan campur kode pada unggahan maupun kolom komentar mereka. Contohnya seperti menyisipkan kata atau frasa bahasa Inggris atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, seperti “*speak up*”, “*look*”, “*bojone*”, “*parenting*”, “*step by step*”, atau “*behind the scene*”. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana berkembangnya fenomena campur kode.

Media sosial memang memberi ruang kebebasan dalam berbahasa sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan di media sosial cenderung cepat menyebar, ditiru terutama oleh generasi muda. Namun, dibalik kebebasan tersebut, ada hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu dampak dari penggunaan bahasa yang tidak sesuai atau tidak dipahami secara luas oleh semua pengguna, karena tidak semua orang memiliki tingkat pemahaman bahasa yang sama. Di satu sisi, penggunaan campur kode di media sosial bisa mencerminkan identitas sosial seseorang, di mana penggunaan campur kode dianggap sebagai gaya komunikasi yang lebih akrab dan modern. Selain itu, campur kode juga dapat meningkatkan kreativitas dalam berbahasa, pengguna media sosial lebih bebas mengekspresikan diri sesuai dengan konteks dan situasi percakapan.

Namun di sisi lain, penggunaan campur kode di media sosial dapat menimbulkan permasalahan dan dampak. Pencampuran bahasa di media sosial tidak selalu bisa dimengerti oleh semua orang, sehingga sering kali muncul kesenjangan pemahaman, terutama bagi yang tidak menguasai bahasa tersebut. Bahasa memang bebas digunakan di media sosial, tetapi mengingat media sosial merupakan ruang publik yang diakses oleh berbagai latar belakang, penting bagi pengguna untuk memerhatikan cara berbahasa agar pesan dapat dipahami dengan jelas. Seringnya menggunakan campur kode di media sosial juga bisa berpotensi melemahkan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di kalangan generasi muda. Kebiasaan ini terkadang terbawa ke situasi formal hingga lupa atau tidak tahu

padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengikis kemampuan berbahasa Indonesia dan mengaburkan batas antara bahasa formal dan nonformal.

Kebebasan berbahasa di media sosial bukan berarti dapat diabaikan, karena tidak semua orang memiliki pemahaman bahasa yang sama. Oleh sebab itu, perlu adanya sudut pandang dari kelompok yang memiliki latar belakang kebahasaan. Mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau khususnya semester 8 merupakan generasi aktif pengguna media sosial sekaligus memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, terutama campur kode yang telah dipelajari pada mata kuliah sosiolinguistik. Mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap penggunaan campur kode di media sosial, baik dalam unggahan maupun kolom komentar. Mahasiswa PBSI semester 8 memiliki kedudukan penting sebagai pengguna aktif media sosial dan calon pendidik, sehingga persepsi mereka dapat menggambarkan kesadaran terhadap fenomena kebahasaan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka memandang penggunaan campur kode, sejauh mana pengetahuan bahasa memengaruhi sikap berbahasa, dan apakah mereka menganggapnya wajar atau berdampak negatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan persepsi mahasiswa PBSI semester 8 Universitas Islam Riau terhadap penggunaan campur kode di media sosial. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan campur kode di media sosial, peneliti menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010), bahwa persepsi memiliki tiga indikator, yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pernyataan kuesioner penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 20 sampai 26 Mei 2025. Data dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 8 Universitas Islam Riau yang berjumlah 53 orang, mengenai penggunaan campur kode di media sosial. Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berasal dari 53 mahasiswa PBSI semester 8 Universitas Islam Riau yang merupakan pengguna aktif media sosial. Data sekunder berupa studi pustaka seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan sebagai pendukung data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan kuesioner. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan contoh-contoh penggunaan campur kode di media sosial (Instagram, TikTok, Facebook, X, YouTube) berupa tangkapan layar unggahan atau komentar. Contoh tersebut menjadi stimulus awal sebelum responden mengisi kuesioner dan berfungsi sebagai bukti relevansi fenomena. Kemudian kuesioner, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Pada kuesioner tertutup, responden memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti, sedangkan pada kuesioner terbuka, responden diberikan ruang untuk menyampaikan alasan/tanggapannya secara bebas setelah menjawab pada pernyataan tertutup di indikator penilaian. Kuesioner dibagikan secara daring melalui google form.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data kuesioner tertutup dan terbuka, hanya menyertakan jawaban relevan. Penyajian data kuesioner tertutup menggunakan skala Likert, dihitung skor dan persentasenya, lalu dirata-rata per indikator dan keseluruhan untuk dikategorikan (sangat baik-tidak baik). Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang memuat jumlah responden pada setiap kategori jawaban, total skor, skor persentase, nilai rata-rata persentase tiap indikator, nilai rata-rata

persentase keseluruhan, dan kategori penilaian. Selanjutnya akan dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan data kuesioner terbuka disajikan sebagai penguat hasil tertutup melalui kutipan responden. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah serta memastikan kesesuaian hasil dengan teori dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan, dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert. Kuesioner telah diisi oleh 53 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau semester 8 angkatan 2021 dalam kurun waktu 4 hari. Hasil dari Persepsi Mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau terhadap penggunaan campur kode di media sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Persepsi Mahasiswa PBSI terhadap penggunaan campur kode di media sosial

Indikator	Pernyataan	Jawaban				Total Skor	Skor Persentase	Rata-Rata Persentase Indikator
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1			
Penerimaan	1	4	39	10	0	153	72,1	72,7% (Baik)
	2	6	38	9	0	156	73,5	
	3	5	40	8	0	156	73,5	
	4	6	34	12	1	151	71,2	
	5	7	36	10	0	156	73,5	
Pemahaman	6	8	37	8	0	159	75	65,5% (Kurang Baik)
	7	11	34	8	0	162	76,4	
	8	8	32	12	1	153	72,1	
	9	13	25	15	0	108	50,9	
	10	8	31	13	1	113	53,3	
Indikator	Pernyataan	Jawaban		Total Skor	Skor Persentase	Rata-Rata Persentase Indikator		
		S 2	TS 1					
Penilaian	11	38	15	91	85,8	74,6% (Baik)		
	12	41	12	94	88,6			
	13	43	10	96	90,5			
	14	43	10	96	90,5			
	15	39	14	93	87,7			
	16	46	7	99	93,3			
	17	53	0	53	50			
	18	51	2	55	51,8			
	19	44	9	62	58,4			
	20	53	0	53	50			
Nilai Rata-Rata Persentase Keseluruhan						71,9% (Baik)		

Tabel 1 di atas merupakan hasil analisis data persepsi mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau terhadap penggunaan campur kode di media sosial berdasarkan tiga indikator, yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian dengan total 20 pernyataan. Pada indikator penerimaan, diperoleh rata-rata persentase 72,7% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI menerima terhadap keberadaan campur kode yang ada di media sosial. Kemudian pada indikator pemahaman, diperoleh rata-rata persentase

65,5% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami tentang digunakannya campur kode di media sosial. Sementara itu, pada indikator penilaian, diperoleh rata-rata persentase 74,6% berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan penilaian yang baik terhadap penggunaan campur kode, selagi tidak mengganggu pemahaman dalam berkomunikasi. Jadi, hasil yang diperoleh secara keseluruhan dari persepsi mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau terhadap penggunaan campur kode di media sosial dengan persentase sebesar 71,9% berada pada kategori baik. Ini berarti mahasiswa cenderung melihat penggunaan campur kode di media sosial sebagai sesuatu yang tidak bermasalah, asalkan digunakan dengan wajar dan tidak berlebihan sehingga tidak mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dan tidak terbawa pada situasi formal.

Pembahasan

Pernyataan 1. Penggunaan campur kode di media sosial adalah hal yang wajar dan biasa

Hasil dari pernyataan 1 ini menunjukkan bahwa 4 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 39 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 10 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Dengan demikian, pernyataan 1 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa, dikarenakan lebih banyak mahasiswa yang menjawab setuju bahwa campur kode merupakan hal yang wajar dan biasa. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 1 yang memperoleh nilai sebesar 72,1%, yang termasuk dalam kategori baik. Media sosial yang cenderung santai, fleksibel, dan tidak terikat oleh aturan kebahasaan formal menjadikan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa, wajar dan bukanlah suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi, (2014: 140) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.

Pernyataan 2. Tidak merasa terganggu ketika melihat atau membaca campur kode di media Sosial

Hasil dari pernyataan 2 ini menunjukkan bahwa 6 orang mahasiswa menjawab sangat setuju dan 38 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 9 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Dengan demikian, pernyataan 2 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa, dikarenakan lebih banyak mahasiswa yang menjawab setuju bahwa penggunaan campur kode tidak mengganggu dan bukanlah suatu persoalan yang perlu dipermasalahkan di ruang digital. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 2 yang memperoleh nilai sebesar 73,5%, yang termasuk dalam kategori baik. Campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi, melainkan karena pembicara memang terbiasa mencampur bahasa untuk mengekspresikan maksudnya dengan lebih nyaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nababan, (1986:32) juga mengungkapkan bahwa dalam campur kode tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya ada masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Sehingga mahasiswa tidak merasa terganggu ketika melihat atau membaca campur kode yang ada di media sosial.

Pernyataan 3. Penggunaan campur kode merupakan bagian dari gaya komunikasi modern di media sosial

Hasil dari pernyataan 3 ini menunjukkan bahwa 5 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 40 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 8 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Dengan demikian, pernyataan 3 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Hal ini tercermin dari banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut, yang berarti mahasiswa menerima bahwa penggunaan campur kode merupakan bagian dari

gaya komunikasi modern di media sosial. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 3 yaitu sebesar 73,5%, yang termasuk dalam kategori baik. Penggunaan campur kode di media sosial digunakan untuk mengikuti dan memperluas gaya berbahasa kekinian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana, (2008:40) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, dan sebagainya.

Pernyataan 4. Keberadaan campur kode di media sosial tidak memengaruhi kenyamanan saat menggunakan media sosial

Hasil dari pernyataan 4 ini menunjukkan bahwa 6 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 34 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 12 mahasiswa yang tidak setuju dan 1 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dari total seluruhnya 53 mahasiswa dengan pernyataan ini. Dengan demikian, pernyataan 4 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang memilih setuju dengan pernyataan ini, tentang keberadaan campur kode tidak mengganggu kenyamanan saat menggunakan media sosial. Hal ini juga terlihat dari skor persentase pada pernyataan 4 yaitu sebesar 72,1%, yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2023), yaitu hasil penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas responden berpandangan positif terhadap campur kode. Sikap positif ditunjukkan terhadap campur kode berdasarkan faktor kenyamanan.

Pernyataan 5. Penggunaan campur kode di media sosial membuat interaksi lebih menarik

Hasil dari pernyataan 5 ini menunjukkan bahwa 7 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 36 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 10 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Dengan demikian, pernyataan 5 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan tentang campur kode sebagai unsur yang menambah daya tarik dalam interaksi. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 5 yaitu sebesar 73,5%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tsani & Musthafa, (2024), hasil penelitiannya menyatakan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi untuk menarik perhatian saat berinteraksi di media sosial dan membuat konten lebih menarik bagi anak muda yang familiar dengan bahasa-bahasa asing.

Pernyataan 6. Penggunaan campur kode bertujuan untuk menyesuaikan gaya berbahasa dengan lawan bicara

Hasil dari pernyataan 6 ini menunjukkan bahwa 8 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 37 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 8 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian, pernyataan 6 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Mahasiswa memahami bahwa gaya berbahasa di media sosial bersifat dinamis dan menyesuaikan lawan bicara serta situasi. Campur kode digunakan sebagai bentuk penyesuaian, ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014:144) yang menyebut pembicara dapat beralih bahasa untuk menyesuaikan gaya berbahasa komunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang sama.

Pernyataan 7. Campur kode digunakan untuk mengikuti tren bahasa yang berkembang saat ini

Hasil dari pernyataan 7 ini menunjukkan bahwa 11 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 34 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 8 mahasiswa dari total 53 mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian, pernyataan 7 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang memilih setuju dengan pernyataan ini, yaitu

bahwa campur kode digunakan untuk mengikuti tren bahasa yang berkembang saat ini. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 7 yaitu sebesar 76,4%, yang termasuk dalam kategori baik. Suandi, (2014:144) menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata dan istilah tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer untuk digunakan. Keberadaan istilah-istilah populer inilah yang kemudian mendorong terjadinya pencampuran bahasa dalam komunikasi di media sosial, sebagai upaya untuk mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang.

Pernyataan 8. Campur kode digunakan untuk memperjelas arti yang sulit dijelaskan dalam bahasa utama

Hasil dari pernyataan 8 ini menunjukkan bahwa 8 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 32 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hanya terdapat 12 mahasiswa yang menjawab tidak setuju dan 1 mahasiswa yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian, pernyataan 7 ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari mahasiswa. Ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang memilih setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 8 yaitu sebesar 72,1%, yang termasuk dalam kategori baik. Penggunaan campur kode diperlukan untuk menyampaikan arti yang sulit dijelaskan jika hanya menggunakan bahasa utama, karena adanya keterbatasan dalam pilihan kosakata/kode. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi, (2014:143) yang menyatakan bahwa faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa utama yang digunakannya. Keterbatasan ini mendorong penutur menggunakan bahasa yang lain pada bahasa utama sehari-hari.

Pernyataan 9. Kesulitan memahami campur kode yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan di media sosial.

Hasil dari pernyataan 9 menunjukkan bahwa 13 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 25 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan negatif tersebut. Namun disisi lain, ada 15 mahasiswa menjawab tidak setuju. Dengan demikian, hasil pernyataan 9 ini memperlihatkan tingkat pemahaman yang tidak baik dari mahasiswa. Dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan negatif ini, yaitu kesulitan memahami campur kode yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan. Oleh sebab itu, skor persentase pada pernyataan 9 ini hanya 50,9%, yang termasuk dalam kategori tidak baik. Nababan, (1986:32) bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian dan situasi informal. Sehingga, ketika dua bahasa yang tidak dikuasai secara seimbang oleh pembaca, seperti pencampuran bahasa daerah dan bahasa asing digunakan secara bersamaan, maka kemungkinan besar akan terjadi kesenjangan pemahaman.

Pernyataan 10. Unggahan di media sosial yang menggunakan terlalu banyak campur kode menimbulkan kesalahpahaman

Hasil dari pernyataan 10 menunjukkan bahwa 8 mahasiswa menjawab sangat setuju dan 31 mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan negatif tersebut. Namun, disisi lain ada 13 mahasiswa menjawab tidak setuju dan 1 mahasiswa menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan negatif ini. Dengan demikian, hasil pernyataan 10 ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesalahpahaman saat membaca unggahan di media sosial yang terlalu banyak menggunakan campur kode. Oleh sebab itu, hasil skor persentase pada pernyataan 9 ini hanya sebesar 53,3%, yang termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai ini tidak baik dan rendah karena sangat sedikit mahasiswa yang tidak salah memahami saat membaca unggahan di media sosial yang terlalu banyak menggunakan campur kode. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Arfanti, (2024) hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan campur kode pada unggahan yang berlebihan dapat mempengaruhi

komunikasi online. Membuat pesan sulit dipahami, mengurangi kejelasan informasi, dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Pernyataan 11. Campur kode di media sosial merupakan bentuk kreativitas berbahasa

Hasil dari pernyataan 11 menunjukkan bahwa 38 mahasiswa menjawab setuju dan 15 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 11 ini merupakan penilaian yang sangat baik. Dikarenakan banyak mahasiswa yang setuju bahwa campur kode di media sosial merupakan bentuk kreativitas berbahasa. Mahasiswa mengatakan bahwa bentuk kreativitas yang terlihat yaitu dari kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa secara tepat serta menciptakan gaya berbahasa yang unik dan kreatif. Hal ini juga dibuktikan dari hasil skor persentase pada pernyataan 11, yaitu sebesar 85,8%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dan menilai bahwa penggunaan campur kode bukanlah suatu kreativitas tapi hanya sekedar ikut-ikutan bukan hasil dari proses kreatif.

Pernyataan 12. Penggunaan campur kode di media sosial dapat memperkaya kosa kata dalam berkomunikasi

Hasil dari pernyataan 12 menunjukkan bahwa 41 mahasiswa menjawab setuju dan 12 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 12 ini merupakan penilaian yang sangat baik, yaitu ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dan memandang campur kode dapat memperkaya kosakata. Mahasiswa mengatakan bahwa memperkaya kosakata karena dinilai mampu mengenalkan kata-kata baru dari bahasa lain dan memperluas pemahaman dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara lebih tepat. Hal ini juga terlihat dari hasil skor rata-rata pada pernyataan 12 yang memperoleh nilai sebesar 88%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun, sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan menilai bahwa campur kode justru tidak memperkaya kosakata karena hanya sekedar meniru istilah asing tanpa pemahaman, serta bisa mengurangi penggunaan kosakata asli dalam bahasa Indonesia.

Pernyataan 13. Campur kode membuat unggahan di media sosial terlihat lebih menarik dan modern

Hasil dari pernyataan 13 menunjukkan bahwa sebanyak 43 mahasiswa menjawab setuju dan 10 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 13 ini merupakan penilaian yang sangat baik, yaitu ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dan menilai penggunaan campur kode di media sosial dapat membuat unggahan terlihat lebih menarik dan modern. Mahasiswa mengatakan bahwa terlihat lebih menarik dan modern karena dianggap mengikuti tren, gaya anak muda, meningkatkan daya tarik, memberi kesan kekinian, dan menunjukkan kemampuan berbahasa yang luas. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 13, yaitu sebesar 90,5%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena mahasiswa menilai campur kode justru membingungkan, terkesan dipaksakan, dan membuat pesan dalam unggahan menjadi kurang jelas.

Pernyataan 14. Campur kode di media sosial membuat komunikasi jadi lebih bebas dan tidak kaku

Hasil dari pernyataan 14 menunjukkan bahwa sebanyak 43 mahasiswa menjawab setuju dan 10 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 14 ini merupakan penilaian yang sangat baik dari mahasiswa, Hal ini dibuktikan dari banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju bahwa penggunaan campur kode di media sosial dapat membuat komunikasi terasa lebih bebas dan tidak kaku. Mahasiswa mengatakan bahwa komunikasi terasa lebih bebas dan tidak kaku karena digunakan dalam situasi santai,

informal, dan dianggap mencerminkan gaya bahasa anak muda yang ekspresif. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 14, yaitu sebesar 90,5%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dengan pernyataan ini karena mahasiswa menilai bahwa campur kode justru membingungkan, tidak semua orang memahaminya, dan membuat komunikasi terasa tidak jelas atau tidak efektif.

Pernyataan 15. Penggunaan campur kode dalam unggahan media sosial menunjukkan identitas sosial bagi penggunanya.

Hasil dari pernyataan 15 menunjukkan bahwa sebanyak 39 mahasiswa menjawab setuju dan 14 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 15 ini merupakan penilaian yang sangat baik dari mahasiswa, ditandai dari banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju bahwa campur kode mencerminkan identitas sosial pengguna media sosial. Mahasiswa mengatakan mencerminkan identitas sosial pengguna media sosial karena dianggap dapat menunjukkan latar belakang, gaya hidup, atau afiliasi kelompok tertentu. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 15, yaitu sebesar 87,7%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dengan pernyataan ini. Mahasiswa menilai bahwa campur kode hanyalah gaya bahasa umum yang digunakan siapa saja tanpa mencerminkan identitas sosial yang sesungguhnya.

Pernyataan 16. Penggunaan campur kode di media sosial menunjukkan keakraban dan gaya bahasa yang santai di media sosial

Hasil dari pernyataan 16 menunjukkan bahwa sebanyak 46 mahasiswa menjawab setuju dan 7 mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 16 ini merupakan penilaian yang sangat baik dari mahasiswa, dibuktikan dari banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju bahwa campur kode mencerminkan keakraban dalam komunikasi. Mahasiswa mengatakan bahwa mencerminkan keakraban dalam komunikasi karena dianggap dapat menciptakan suasana santai, informal, dan menunjukkan kedekatan antarpenutur. Hal ini juga terlihat dari hasil skor persentase pada pernyataan 16, yaitu sebesar 93,3%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun sebagian kecil mahasiswa lainnya tidak setuju dengan pernyataan ini dan mahasiswa menilai bahwa penggunaan campur kode justru bisa membingungkan, tidak sopan, atau terkesan dipaksakan sehingga tidak mencerminkan keakraban maupun gaya bahasa yang santai.

Pernyataan 17. Penggunaan campur kode yang terlalu berlebihan dapat membuat pesan menjadi sulit dipahami

Hasil dari pernyataan 17 menunjukkan bahwa sebanyak 53 mahasiswa menjawab setuju dan tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 17 ini seluruh mahasiswa setuju dengan pernyataan negatif tersebut, yaitu bahwa penggunaan campur kode yang berlebihan membuat pesan menjadi sulit dipahami. Mahasiswa mengatakan Campur kode yang berlebihan dinilai dapat mengaburkan pesan, menimbulkan kebingungan, dan mengganggu kejelasan komunikasi, terutama jika digunakan tanpa konteks atau dalam situasi formal. Oleh sebab itu, hasil skor persentase yang diperoleh pada pernyataan 17 ini sebesar 50%, yang termasuk dalam kategori tidak baik. Meskipun semua mahasiswa setuju, nilai ini rendah karena pernyataannya bersifat negatif, menunjukkan penilaian negatif terhadap penggunaan campur kode yang berlebihan.

Pernyataan 18. Penggunaan campur kode yang terlalu berlebihan dapat membuat pesan menjadi sulit dipahami

Hasil dari pernyataan 18 menunjukkan bahwa sebanyak 51 mahasiswa menjawab setuju dan 3 mahasiswa yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 18 ini banyak sekali mahasiswa yang menjawab setuju dengan kebiasaan

menggunakan campur kode dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Mahasiswa mengatakan Campur kode yang berlebihan dinilai dapat mengaburkan pesan, menimbulkan kebingungan, dan mengganggu kejelasan komunikasi, terutama jika digunakan tanpa konteks atau dalam situasi formal. Oleh sebab itu, hasil skor persentase pada pernyataan 18 ini sebesar 51,8% yang termasuk dalam kategori tidak baik. Nilai ini rendah karena pernyataannya bersifat negatif, menunjukkan penilaian negatif pada dampak campur kode terhadap kemampuan berbahasa Indonesia

Pernyataan 19. Terlalu sering menggunakan campur kode di media sosial bisa terbawa ke situasi formal

Hasil dari pernyataan 19 menunjukkan bahwa sebanyak 44 mahasiswa menjawab setuju dan 9 mahasiswa yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 19 ini menunjukkan penilaian yang kurang baik, dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan negatif tersebut, yaitu bahwa penggunaan campur kode dapat terbawa ke situasi formal seperti presentasi akademik, rapat organisasi, forum diskusi, hingga komunikasi profesional. Mereka menilai ini terjadi karena kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi media sosial dan lingkungan pergaulan. Istilah asing di situasi resmi dianggap mengurangi kesan profesional dan membingungkan audiens. Meskipun sebagian kecil ada mahasiswa yang tidak setuju, mereka mengatakan bahwa penggunaan campur kode di media sosial tidak selalu memengaruhi situasi formal karena seseorang dapat menyesuaikan gaya bahasa sesuai tuntutan. Oleh karena itu, hasil skor persentase pada pernyataan 18 ini sebesar 58,4%, yang termasuk dalam kategori kurang baik.

Pernyataan 20. Penggunaan campur kode di media sosial dapat membingungkan pembaca yang tidak memahami bahasa asing atau bahasa daerah.

Hasil dari pernyataan 20 menunjukkan bahwa sebanyak 53 mahasiswa menjawab setuju dan tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan 20 ini seluruh mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan negatif tersebut, yaitu bahwa campur kode dapat membingungkan pembaca yang tidak memahami bahasa asing dan daerah. Mahasiswa mengatakan adapun orang-orang yang dapat merasa bingung saat membaca campur kode antara lain orang tua atau lansia, anak-anak, orang yang tidak terbiasa dengan media sosial, serta mereka yang tidak berasal dari latar belakang budaya atau daerah yang sama. Kebingungan ini muncul karena keterbatasan kosakata, kurangnya keterpaparan terhadap bahasa asing, dan perbedaan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hasil skor persentase yang diperoleh pada pernyataan 20 ini sebesar 50%, yang termasuk dalam kategori tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penggunaan campur kode di media sosial berada pada kategori baik, dengan skor persentase keseluruhan 71,9%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang baik dan positif terhadap penggunaan campur kode yang ada di media sosial. Mahasiswa menganggap campur kode di media sosial sebagai hal yang wajar, mencerminkan kreativitas berbahasa dan bagian dari gaya komunikasi modern serta tren anak muda di media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial adalah tempat yang santai dan fleksibel untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Meskipun demikian, mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan campur kode di media sosial yang terlalu berlebihan, dapat mengurangi kejelasan pesan, menimbulkan kesalahpahaman, bisa menurunkan kepekaan terhadap bahasa Indonesia serta bisa terbawa pada situasi formal. Artinya mahasiswa menganggap campur kode di media sosial sebagai hal yang baik dan positif selama campur kode yang digunakan wajar dan tidak terlalu berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga, L., & Erni. (2023). *Sosiolek pada Dialog Film Imperfect (Karir , Cinta , dan Timbangan)*. 9(1), 183-189.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Darmayanti, Y., & Erni. (2021). *Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru*. Uniersitas Islam Riau.
- Erni, Herwandi, & Sari, I. (2019). *Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1a Pekanbaru*. 7, 64-70.
- Erni, & Ramaida a, 1. (2023). *Campur kode pada dialog antartokoh film Kapal Goyang Kapten sutradara Raymond Handaya*. 5(2), 49-58.
- Ismawati, D., & Erni. (2023). *Skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar instagram @ ganjar _ pranowo*. 5(2), 40-48.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, S., & Erni. (2024). *Campur Kode Oleh Gibran Pada Talkshow Rosi Eisode : Saya bukan Walikota Karbitan Tapi Bocil Dinasti*. 14(2), 655-661.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia.
- Oktaviani, A. D. (2023). *Pilihan Bahasa Pengguna Instagram dan Sikap Terhadap Campur Kode*. 06(1), 92-101.
- Sari, A. W., & Erni. (2022). *Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Terhadap “The Scheunemann, Keluarga Jerman yang Fasih Berbahasa Jawa” dalam Acara Hitam Putih*. 1(1), 28-33.
- Sari, I. N., & Erni. (2023). *Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Ranah Keluarga di Desa Kampung Baru, Kabupaten Pelalawan*. 3(3), 342-352.
- Sesmita, L., & Erni. (2021). *Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak*. 0(0), 1-8.
- Sihombing, N., & Arfanti, Y. (2024). *Campur Kode dalam Media Sosial Tiktok : Sebuah Studi Gaya Bahasa dan Dampaknya*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 2487-2496.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tsani, N. M., & Musthafa, I. (2024). *Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris Pada Akun Media Sosial Tiktok @ Mrs . Corbuzier (Kajian Sosiolinguistik)*. 8(3), 1466-1476.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V ANDI OFFSET.